

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) merupakan suatu penyakit kronik yang ditandai dengan adanya hiperglikemi sebagai akibat berkurangnya produksi insulin, ataupun gangguan aktivitas dari insulin ataupun keduanya (ADA, 2012). Diabetes Mellitus dikenal sebagai silent killer karena sering tidak disadari oleh penyandanginya dan saat diketahui sudah terjadi komplikasi (Hari Nugroho, 2019). Komplikasi sering terjadi pada penderita diabetes melitus apabila tidak dikelola dengan baik sehingga penderita membutuhkan terapi pengobatan lama untuk menurunkan kejadian komplikasi (ADA 2017). Penderita diabetes mellitus memiliki kadar glukosa darah yang tinggi. Keadaan glukosa darah yang tinggi dapat menyebabkan viskositas darah menjadi lebih kental, sehingga jantung membutuhkan tekanan yang lebih besar untuk memompa darah keseluruh tubuh, hal ini dapat menyebabkan keadaan hipertensi (tekanan darah tinggi).

Tekanan darah tinggi atau hipertensi merupakan suatu masalah kesehatan masyarakat yang umum di negara berkembang, sechara khusus bagi masyarakat Indonesia. Penderita DM Tipe 2 sering mempunyai tekanan darah lebih tinggi atau sama dengan 150/90 mmHg. Penderita DM Tipe 2 mempunyai risiko penyakit jantung dan pembuluh darah dua sampai empat kali lebih tinggi dibandingkan orang tanpa diabetes, mempunyai risiko hipertensi dan dislipidemia yang lebih tinggi dibandingkan orang normal. Kelainan pembuluh darah sudah

dapat terjadi sebelum diabetesnya terdiagnosis, karena adanya resistensi insulin pada saat prediabetes (Arquitectura et al., 2015).

Penyebab utama kematian pasien dengan DMT2 adalah penyakit kardiovaskular. Pasien dengan DMT2 memiliki risiko 10% lebih tinggi menderita penyakit arteri koroner, 53% diantaranya mengalami infark miokard, 58% mengalami stroke, dan 112% lebih berisiko menderita penyakit gagal jantung. Pada tahun 2018, dari 4.549.481 orang yang menderita DMT2, 32,2% mengalami komplikasi kardiovaskular, 29,1% mengalami aterosklerosis, 21,2% penyakit arteri koroner, 14,9% gagal jantung, 14,6% angina, 10% infark miokard, dan 7,6% stroke (Arquitectura et al., 2015).

Hipertensi berpengaruh pada penyakit vaskuler antara lain pada organ otak (stroke, demensia), jantung (Infark miokard, gagal jantung, kematian mendadak, atau ginjal (gagal ginjal terminal). Dengan demikian secara patofisiologis dasarnya adalah kelainan pada dinding pembuluh darah merupakan awal kelainan pada organ organ tersebut. Prevalensi hipertensi pada penderita Diabetes mellitus secara keseluruhan adalah 70 %, Pada laki laki 32 %, wanita 45 %. Pada masyarakat India Puma sebesar 49%, pada kulit putih sebanyak 37 % dan pada orang asia sebesar 35%. Hal ini menggambarkan bahwa tekanan darah tinggi pada DM akan sering ditemukan dibandingkan pada individu tanpa diabetes (Permana, 2012).

Hingga 14 Mei 2020, International Diabetes Federation (IDF) melaporkan 463 juta orang dewasa di dunia menyandang diabetes dengan prevalensi global mencapai 9,3%. Namun, kondisi yang membahayakan adalah 50,1% penyandang diabetes tidak terdiagnosis. Ini menjadikan status diabetes sebagai silent killer

masih menghantui dunia. Jumlah diabetes ini diperkirakan meningkat 45% atau setara dengan 629 juta pasien per tahun 2045. Bahkan, sebanyak 75% pasien diabetes pada tahun 2020 berusia 20-64 tahun. Negara di wilayah Arab-Afrika Utara dan Pasifik Barat menempati peringkat pertama dan ke-2 dengan prevalensi diabetes pada penduduk umur 20-79 tahun tertinggi diantara 7 regional di dunia, yaitu sebesar 12,2 % dan 11,4%. Wilayah Asia Tenggara dimana Indonesia berada menempati peringkat ke-3 dengan prevalensi sebesar 11,3%.

Indonesia berada di peringkat ke-7 di antara 10 negara dengan jumlah penderita terbanyak, yaitu sebesar 10,7 juta. Indonesia menjadi satu-satunya Negara di Asia Tenggara pada daftar tersebut, sehingga dapat diperkirakan besarnya kontribusi Indonesia terhadap prevalensi kasus DM di Asia Tenggara. Hipertensi lebih sering terjadi pada populasi DM di bandingkan populasi non-diabetes. Lebih dari 75% pasien diabetes mempunyai tekanan darah lebih dari 130/80 mmHg atau mengkonsumsi obat-obatan anti hipertensi (Pusat Data Dan Informasi Kemenkes RI, 2013). Hasil penelitian yang dilakukan di salah satu rumah sakit di Aceh didapatkan pasien diabetes melitus tipe 2 yang juga terdiagnosa hipertensi, proporsi paling banyak didapat pada kelompok usia 40-49 tahun (32.2%) dan pada kelompok usia 50-59 tahun 32.2% (Soares, 2013). Hasil Persentase hipertensi pada penderita DM tipe 2 di RSUD dr. Chasbullah Abdulmadjid Kota Bekasi adalah 46,57% ditemukan pasien diabetes mellitus dengan hipertensi (Ayutthaya & Adnan, 2020).

Bali merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan kasus DM yang cukup banyak. Prevalensi DM di provinsi Bali berdasarkan diagnosis dokter dari penduduk umur ≥ 15 tahun pada tahun 2013 mencapai 1,5%, dan meningkat pada

tahun 2018 mencapai 1,8% (Riskesmas Depkes RI 2018). Hasil penelitian yang dilakukan di salah satu rumah sakit di Bali selama periode bulan Januari 2015 sampai Desember 2015 pada penelitian ini didapatkan jumlah keseluruhan pasien diabetes melitus tipe 2 sejumlah 275 orang, kemudian didapatkan 51 (18,5%) orang diabetes melitus tipe 2 dengan hipertensi (Sanglah et al., 2015). Berdasarkan data yang tercatat di Dinas Kesehatan Kabupaten Tabanan (2016), DM tipe 2 menduduki peringkat ke-9 dalam 10 penyakit yang paling banyak dengan total kasus sebanyak 6,486, yang terdiri dari 2,926 kasus diderita oleh laki-laki dan 3,560 diderita oleh perempuan.

Salah satu dari upaya yang sudah dilakukan untuk mencegah komplikasi DM yaitu, edukasi promosi hidup sehat, terapi nutrisi medis (TNM), latihan jasmani kegiatan jasmani sehari-hari dan latihan jasmani secara teratur (3-5 hari seminggu selama sekitar 30-45 menit, dengan total 150 menit perminggu, dengan jeda antar latihan tidak lebih dari 2 hari berturut-turut dan intervensi farmakologis, hal ini dapat langkah awal untuk meningkatkan kualitas hidup dengan penderita DM (PERKENI, 2015). Pendidikan dan dukungan manajemen diri pasien yang sedang berlangsung sangat penting untuk mencegah komplikasi akut dan mengurangi risiko komplikasi jangka panjang pada Diabetes America Diabetes Association (ADA, 2018).

Strategi manajemen tekanan darah pada diabetes yaitu berupa terapi non farmakologi dan terapi farmakologi. Hal ini bertujuan mencegah terjadinya kenaikan tekanan darah yang tidak terkontrol dan meminimalkan tingkat keparahan komplikasi. Penentuan target tekanan darah yang diharapkan yaitu 130/80 mmHg, target optimalisasi kontrol status glikemi dengan hemoglobin

A1c < 7% dan modifikasi gaya hidup untuk menurunkan risiko kardiovaskular. Modifikasi gaya hidup yang meliputi penurunan berat badan, berhenti merokok, mengurangi konsumsi garam, meningkatkan aktivitas latihan fisik, dan mengurangi konsumsi alkohol, juga penggunaan obat antihipertensi yaitu obat hipertensi bersifat renoprotektif, seperti penghambat ACE dan ARB akan menurunkan tekanan darah serta menurunkan ekskresi protein dan menghindari efek samping terapi terhadap kontrol glikemi American Diabetes Association (ADA, 2018).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di BRSU Tabanan tahun 2020, jumlah penderita DM Tipe 2 dengan tekanan darah yang diatas normal yang dirawat inap di BRSU Tabanan pada bulan November-desember tahun 2020 sebanyak 36 orang. Maka dari itu berdasarkan hasil studi pendahuluan dan data di atas peneliti tertarik untuk memilih BRSU Tabanan untuk melakukan penelitian Gambaran Tekanan Darah Pada Pasien DM tipe 2 Tahun 2021.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dibuatkan suatu rumusan masalah yaitu bagaimanakah Gambaran Tekanan Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di BRSU Tabanan Tahun 2021 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran Tekanan Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di BRSU Tabanan Tahun 2021

2. Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan usia dan jenis kelamin pada pasien diabetes melitus tipe 2 di BRSU Tabanan Tahun 2021
- b. Mengidentifikasi tekanan darah pada pasien diabetes melitus tipe 2 di BRSU Tabanan Tahun 2021
- c. Mengidentifikasi tingkat tekanan darah berdasarkan karakteristik responden pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di BRSU Tabanan Tahun 2021

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat sebagai salah satu bentuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang keperawatan medical bedah khususnya yang berkaitan pada tekanan darah pada penderita diabetes mellitus tipe 2 dan dapat dimanfaatkan sebagai data untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

1. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi kepada masyarakat dimana mengetahui tingkat tekanan darah sangat penting bagi kelangsungan hidup terutama mencegah terjadinya komplikasi.

2. Instansi terkait

Khususnya BRSU Tabanan dapat memberikan informasi dan masukan mengenai tingkat tekanan darah pada pasien Diabetes Mellitus tipe 2.

Sehingga dapat menjadi tambahan bahan masukan dalam pengambilan tindakan dan kebijaksanaan.

3. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan serta pengalaman dalam merancang dan melaksanakan penelitian. Diharapkan juga dapat memberikan manfaat dalam menerapkan teori-teori tentang penanganan tekanan darah pada penderita Diabetes Melitus tipe 2.